

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya atau terdahulu menjadi acuan dan referensi bagi peneliti dalam membuat dan mengembangkan teori dari topik dan masalah yang akan diteliti, berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan :

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	“Analisis Framing Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Di Universitas Gunadarma Pada Media Online Detik.com Edisi 2017” Skripsi Rodiah Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.	Teori Kontruksi Realitas Sosial	Analisis framing model Robert N. Entman	peristiwa bullying yang terjadi adalah masalah moral. Yang mana peristiwa tersebut dilakukan oleh 72 beberapa mahasiswa kepada salah seorang mahasiswa berkebutuhan khusus yang menjadi korbannya. Dalam pemberitaannya detik.com merekomendasikan agar permasalahan ini diusut tuntas. Sehingga akhirnya

				<p>pihak kampus segera mengambil tindakan, dengan memberikan sanksi skorsing selama 12 bulan kepada pelaku utama, enam bulan kepada salah satu pelaku dan surat peringatan kepada mahasiswa yang berada dilokasi kejadian saat itu.</p>
2.	<p>“Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Berita Online Kasus Perundangan dan Pelecehan Seksual Di KPI” Jurnal Penelitian Hafizah, Yumna Rasyid, dan Miftahulhairah Anwar Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan Universitas Negeri Jakarta.</p>	<p>Teori Wacana</p>	<p>analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk.</p>	<p>Teks berita dengan tajuk Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, 'Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam Kebakaran' dianalisis dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang dikenal dengan model kognisi</p>

				<p>sosial. Berdasarkan analisis wacana kritis model van Dijk diketahui bahwa terdapat pengaruh unsur mental wartawan ketika menulis berita ini. Konteks sosial atau pandangan yang berkembang di masyarakat juga sangat berpengaruh ketika teks diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.</p>
3.	<p>“Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Taman Kanak-kanak Jakarta Internasional School (JIS) Pada Surat Kabar Media Indonesia” Skripsi Yusuf Nurdian Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam</p>	<p>Teori Kontruksi Realitas Sosial</p>	<p>Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki</p>	<p>Konstruksi Media Indonesia dalam berita mengenai pelecehan seksual di JIS cenderung selalu memakai judul yang memihak pada korban.</p>

	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta			
4.	<p>“Analisis Framing Video Bullying Nabila Di Media Youtube Ria Ricis”</p> <p>Skripsi Lukman Sofian Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.</p>	<p>Teori Kontruksi Realitas Sosial</p>	<p>Analisis framing model Robert N. Entman</p>	<p>Framing yang dilakukan Ria Ricis dalam video milik akun YouTubenya, tidak lain ingin mengklarifikasi, memberi argumen, kemudian menilai peristiwa yang terjadi pada Nabila dan teman-temannya. Dalam klarifikasi tersebut Ria Ricis mengatakan tidak ada perilaku bullying.</p>
5.	<p>“Analisis Berita Kasus Bullying Pada Audrey (Analisis Framing Robert N.Entman Pada Berita ‘Ditangkap! Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus Penganiayaan Siswi di Pontianak’</p>	<p>Teori Kontruksi Realitas Sosial</p>	<p>Analisis framing model Robert N. Entman</p>	<p>Metro Hari Ini menekankan kasus Audrey ini untuk terus diawasi perkembangannya dan disampaikan kepada publik. Sebagian besar pertanyaan mengarah ke</p>

	<p>Tanggal 10 April 2019 di program Metro Hari Ini di Metro TV)” Skripsi Olody Amantha Julio Cesar Nadeak Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.</p>		<p>bagaimana tindakan Kepolisian terhadap tersangka yang telah ditetapkan dan mempertanyakan keputusan dari Kepolisian. Metro Hari Ini juga menekankan hukuman yang dapat dikenakan terhadap para tersangka.</p>
--	---	--	--

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul “Pemberitaan Kasus Perundungan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Pada Media Online Detik.com dan Kompas.com (Analisis Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.kosicki).” Pada penelitian terdahulu pertama, persamaan pada penelitian ini terletak pada teori penelitian, subjek penelitian dan topik berita yang diambil. Penelitian terdahulu pertama ini menggunakan teori kontruksi realitas sosial, media online detik.com sebagai subjek dan kasus Perundungan sebagai tema beritanya. Perbedaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini terletak pada Metode penelitiannya yaitu penelitian terdahulu pertama menggunakan

analisis framing model Robert N. Entman sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.¹¹

Pada penelitian kedua, persamaan pada penelitian ini terletak pada topik berita yang diambil yaitu kasus perundungan. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua terletak pada Metode penelitian dan teori penelitiannya yaitu analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk dan teori wacana.¹²

Pada penelitian terdahulu ketiga, persamaan penelitian ini terletak pada teori penelitian dan metode penelitiannya yaitu teori konstruksi realitas sosial dan Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan topik berita yang diambil yaitu penelitian terdahulu ketiga ini menggunakan Surat Kabar Media Indonesia dan kasus pelecehan seksual sebagai topik beritanya sedangkan penelitian ini menggunakan Detik.com dan Kompas.com sebagai subjek penelitian dan Kasus perundungan sebagai topik berita.¹³

Pada penelitian terdahulu keempat, persamaan penelitian ini terletak pada teori penelitian, tema berita yang diambil. Penelitian terdahulu keempat ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial dan kasus Perundungan sebagai topik beritanya. Perbedaan penelitian terdahulu Keempat dengan penelitian ini terletak pada Metode penelitian dan subjek penelitiannya yaitu penelitian keempat ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman sebagai metode penelitiannya dan Media sosial YouTube sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan

¹¹ Rodiah, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Bullying Mahasiswa Di Universitas Gunadarma Pada Media Online Detik.com Edisi 2017", Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2019.

¹² Penelitian Hafizah, Yumna Rasyid, dan Miftahulhairah Anwar, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Berita Online Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual Di KPI", Jakarta : Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan Universitas Negeri Jakarta, 2022.

¹³ Yusuf Nurdian, "Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Taman Kanak-kanak Jakarta Internasional School (JIS) Pada Surat Kabar Media Indonesia" Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

dan Gerald M.Kosicki sebagai metodenya dan media online detik.com dan kompas.com sebagai subjek penelitiannya.¹⁴

Pada penelitian terdahulu kelima, persamaan penelitian ini terletak pada teori penelitian dan topik berita yang diambil. Penelitian terdahulu pertama ini menggunakan teori kontruksi realitas sosial dan kasus Perundungan sebagai topik beritanya. Perbedaan penelitian terdahulu Kelima dengan penelitian ini terletak pada Metode penelitian dan subjek penelitiannya yaitu penelitian kelima ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman sebagai metode penelitiannya dan program Metro Hari Ini di Metro TV sebagai subjek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki sebagai metodenya dan media online detik.com dan kompas.com sebagai subjek penelitiannya.¹⁵

Dan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul “Frame Pemberitaan Kasus Perundungan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Pada Media Online Detik.com dan Kompas.com (Analisis Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.kosicki)”. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada subjek dan objek penelitian yaitu dimana penelitian ini menggunakan 2 media online (detik.com dan kompas.com) sebagai subjek penelitiannya untuk dilihat frame berita tentang kasus perundungan dari dua sudut pandang media online, kemudian penelitian ini menggunakan pemberitaan kasus perundungan yang terjadi pada anak sekolah dasar di kecamatan singaparna kabupaten Tasikmalaya sebagai objek penelitiannya.

¹⁴ Lukman Sofian, “Analisis Framing Video Bullying Nabila Di Media Youtube Ria Ricis” Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

¹⁵ Olody Amantha Julio Cesar Nadeak, “Analisis Berita Kasus Bullying Pada Audrey (Analisis Framing Robert N.Entman Pada Berita ‘Ditangkap! Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus Penganiayaan Siswi di Pontianak’ Tanggal 10 April 2019 di program Metro Hari Ini di Metro TV)” Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2019.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Frame

Secara garis besar frame adalah sebuah pembingkaihan (framing) dari sebuah peristiwa, atau dengan kata lain pembingkaihan digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol oleh media, sehingga aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.¹⁶

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa.¹⁷ Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.¹⁸

Frame adalah prinsip dari seleksi penekanan, dan presentasi dari realitas. Menurut Todd Gitlin, frame media pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan frame dalam pengertian sehari-hari yang seringkali kita lakukan. Setiap hari jurnalis berhadapan dengan beragam peristiwa dengan berbagai pandangan dan kompleksitasnya. Lewat frame, jurnalis mengemas peristiwa yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Frame media dengan demikian adalah bentuk yang muncul

¹⁶ Eriyanto. “*Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*”. Jakarta: LKiS Yogyakarta. Hal. 76-77

¹⁷ *Ibid.*, Hal. 77

¹⁸ *Ibid.*, Hal. 79

dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual. Menurut Gitlin, frame adalah bagian yang pasti hadir dalam praktik jurnalistik. Dengan frame, jurnalis memproses berbagai informasi yang tersedia dengan jalan mengemasnya sedemikian rupa dalam kategori kognitif tertentu dan disampaikan kepada khalayak.¹⁹

2.2.2 Pemberitaan

Menurut pandangan positivis, berita adalah sebuah informasi yang dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita adalah sebuah ibarat seperti sebuah drama, bukan hanya menggambarkan realistik, melainkan juga memperlihatkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.²⁰ Dalam pandangan kaum positivis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realistik. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realistik yang hendak diberitakan. Tetapi pandangan tersebut ditolak oleh kaum konstruksionis, karena menurut pandangan kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realistik itu dijadikan berita sangat bergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.²¹

Untuk memberi batasan (definisi) berita amatlah sulit. Kesulitannya adalah karena tidak dapat merumuskan batasan tersebut yang dapat mencakup seluruh segi dari berita. Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan oleh pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis

¹⁹ *Ibid.*, Hal 80

²⁰ *Ibid.*, Hal. 28

²¹ *Ibid.*, Hal. 29

surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan TV. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan. Sehingga tidak ada satupun pengertian khusus tentang berita yang diterima secara umum.²²

1) Definisi Berita

Berita adalah suatu informasi atau peristiwa tentang suatu fakta terbaru dan sedang terjadi yang dikemas kemudian disajikan kepada masyarakat luas dalam bentuk cetak, siaran, internet dengan tujuan supaya masyarakat luas mengetahui tentang peristiwa disuatu tempat dan tidak hanya itu berita juga dapat memberi pengaruh kepada masyarakat yang menonton, mendengar, dan membacanya.²³ Berita sendiri memiliki definisi yang dikeluarkan oleh para ahli, diantaranya yaitu :

- a) Charnley dan James M.Neal mengatakan bahwa berita menjadi salah satu laporan mengenai suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi interpretasi sendiri sungguh menarik, masih baru serta harus disampaikan secepatnya kepada khalayak.
- b) Assegaf (dalam Sumadiria 2005: 64-65) mengatakan berita sebagai suatu laporan mengenai fakta atau ide yang bermassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa penting, terutama mencakup sisi human interest, seperti humor, emosi serta ketegangan.

²² Suherdiana, D. “*Jurnalistik Kontemporer*”. Bandung: Mimbar Pustaka, 2020, Hal. 30-31.

²³ Halim, S. “*Reportase & produksi Berita Televisi*”. Tangerang: Matahari Production, 2012, Hal. 46

- c) Willard C. Bleyer mengatakan berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga menarik minat bagi pembaca.
- d) William S. Maulsby mengatakan berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta. Berita harus punya arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut.

2) Jenis-jenis Berita

Berita memiliki lima jenis teks berita yang biasa ditemui di setiap media, yaitu :

a) Straight News (Berita Langsung)

Straight News adalah jenis berita ditulis secara singkat, lugas dan langsung. Sebagian besar halaman depan surat kabar ataupun yang menjadi berita utama (headline) biasanya ialah berita jenis ini.²⁴

b) Depth News (Berita Mendalam)

Depth News adalah suatu jenis berita yang dikembangkan dengan pendalaman mengenai hal-hal yang terdapat di bawah suatu permukaan (atau dikupas secara mendalam).²⁵

c) Investigation News (Berita Investigasi)

Investigation News adalah suatu jenis berita yang dikembangkan berdasarkan penyelidikan serta penelitian dari berbagai sumber yang dapat menjadi sumber berita.²⁶

d) Interpretative News (Berita Interpretatif)

Interpretative News adalah jenis berita yang dikembangkan melalui pendapat atau penilaian dari wartawan yang melaporkan, tetapi tetap berdasarkan fakta yang ditemukan.²⁷

e) Opinion News (Berita Opini)

²⁴ Suherdiana, D. “*Jurnalistik Kontemporer*”. Bandung: Mimbar Pustaka, 2020, Hal. 33.

²⁵ *Ibid.*, Hal. 33

²⁶ *Ibid.*, Hal. 33.

²⁷ *Ibid.*, Hal. 33.

Opinion News adalah bentuk jenis berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para ahli, cendekiawan, pejabat, tetapi bisa juga mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi keilmuan, dan lain sebagainya.²⁸

3) Ciri-ciri Teks Berita

Berita memiliki beberapa ciri-ciri untuk menandakan bahwa itu teks berita, diantaranya yaitu :

a) Faktual

Faktual berarti suatu kejadian yang bersifat nyata, benar-benar terjadi dan dapat dirasakan serta dibuktikan kebenarannya.

b) Aktual

Aktual berarti kejadian yang bersifat baru, terkini, dan sedang menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat umum.

c) Unik dan menarik

Unik berarti setiap wartawan atau portal penyedia berita memiliki editorial, redaksi, hingga diksi yang khas. Menarik berarti berita menyajikan fakta aktual yang diinginkan oleh masyarakat atau menimbulkan rasa ingin tahu dan ketertarikan dari masyarakat untuk membacanya.

d) Memiliki pengaruh

Teks berita harus memberikan pengaruh bagi kepentingan orang banyak.

e) Objektif

Berita yang disampaikan benar-benar berdasarkan fakta tanpa rekayasa atau dipengaruhi oleh pandangan atau pendapat pribadi pelapornya.

f) Terdapat keterangan waktu dan tempat kronologi kejadian

Berita biasanya dilengkapi dengan runtutan waktu atau kronologi kapan terjadinya suatu peristiwa.

²⁸ *Ibid.*, Hal. 33.

- g) Bahasa baku, sederhana, dan komunikatif

Pada umumnya berita berisi tulisan yang menggunakan bahasa baku sesuai PUEBI, sederhana, namun tetap menarik dan tidak membingungkan ketika dibaca (mudah untuk dikomunikasikan).

4) Unsur-unsur berita

Dalam menulis teks berita bahwasannya harus mengacu pada unsur-unsur berita dengan alasan supaya informasi yang nanti akan disebarluaskan akan sampai sesuai dengan makna awalnya, berikut unsur-unsur berita, yaitu :

- a) What (Apa)

Unsur what disini yaitu menyatakan nama atau identitas dari suatu kejadian atau peristiwa yang baru atau sedang terjadi. Apakah menyangkut hidup seseorang atau kejadian-kejadian apa yang diberitakan.²⁹

- b) Who (Siapa)

Unsur who disini yaitu menyatakan Siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian atau peristiwa atau kejadian? atau siapa tokoh utama yang menjadi sorotan berita?³⁰

- c) Where (Di mana)

Unsur ini menyatakan lokasi atau daerah tempat terjadinya peristiwa. Di mana kejadian itu di mana? dalam kriminal istilahnya biasa disebut dengan TKP atau tempat kejadian perkara.³¹

- d) When (Kapan)

²⁹ Junaedi, F. “*Jurnalisme Penyiaran dan Reputasi Televisi*”. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, Hal. 11

³⁰ *Ibid.*, Hal. 11

³¹ *Ibid.*, Hal. 12

Unsur ini merupakan waktu dari suatu kejadian atau peristiwa yang dilaporkan. Bisa mencakup tanggal, hari, jam, menit, atau umum, seperti pagi, siang, dan sore.³²

e) Why (Mengapa)

Alasan mengapa peristiwa atau kejadian yang dilaporkan dapat terjadi. Unsur ini juga mencakup untuk mengetahui secara detail penyebab dari suatu peristiwa yang telah terjadi.³³

f) How (Bagaimana)

Unsur ini menyatakan Bagaimana keadaan atau proses terjadinya suatu kejadian atau peristiwa, termasuk akibat yang ditimbulkan atau justru yang diharapkan dari peristiwa tersebut jika peristiwa adalah acara yang sengaja dibuat.³⁴

5) Struktur Teks Berita

Struktur teks berita terdiri dari tiga bagian, diantaranya sebagai berikut :

a) Kepala Berita (Lead)

Merupakan bagian yang dianggap paling penting dari berita. Pada bagian kepala berita harus berisi unsur-unsur utama berita berdasarkan 5W1H yang mencakup apa, siapa, di mana atau kapan.

b) Badan Berita

Badan berita biasanya berisi 'bagaimana' atau 'mengapa'. Deskripsi, narasi, atau penjelasan detail dari bagaimana dan mengapa peristiwa dan kejadian.

c) Bagian Ekor

Bagian ini biasanya tidak memiliki kaitan secara langsung terhadap berita. Bisa berisi konteks tambahan seperti sejarah sebelum kejadian yang dilaporkan terjadi, dan sebagainya.

³² *Ibid.*, Hal. 12.

³³ *ibid.*, Hal. 13.

³⁴ *Ibid.*, Hal. 13.

2.2.3 Perundungan

Perundungan merupakan suatu bentuk dari sebuah tindak kekerasan yang di lakukan secara fisik maupun secara non fisik yang dapat mempengaruhi psikis seseorang dengan jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang yang di anggap lemah atau tidak mampu untuk melindungi dirinya dari tindak perundungan yang di terimanya dari pelaku pembullyan.³⁵

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 42.565 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5.246 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan.³⁶ Indonesia pun tercatat sebagai 5 negara dengan para murid di sekolah yang mendapatkan tindak perundungan atau bullying baik secara fisik maupun non fisik, dengan terjadinya kasus bullying, kasus bullying dapat mengakibatkan korban jiwa. Banyaknya korban meninggal akibat perundungan yang di lakukan baik dari teman sebaya, kakak kelas maupun kakak tingkat di jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.

Meningkatnya angka kasus kekerasan sesama anak menunjukan bahwa belum tumbuhnya rasa solidaritas, empati, kasih sayang antar manusia. kasus bullying yang bahkan sampai menghilangkan nyawa dapat menumbuhkan bibit gangguan kejiwaan kepada anak, baik pada korban dan juga pelaku. Seperti benar adanya hukum karma terkadang Perilaku bullying sangat sulit untuk dihentikan karena biasanya korban bullying pernah terlibat atau menjadi pelaku bullying terhadap orang lain sebelum dirinya menjadi korban bullying. Peran orang tua juga sangat penting sebagai pendidik anak yang paling dekat untuk mengajarkan dan

³⁵ Supriyatno, dkk. “*Stop Perundungan/Bullying Yuk!*”. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021, Hal. 6

³⁶ <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020> diakses pada 30 September 2022.

mengarahkan perilaku anaknya menjadi lebih baik semakin si anak beranjak besar.³⁷

Kasus bullying pada saat ini dikenal sebagai masalah sosial, yang mana banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Meskipun tidak mewakili suatu perilaku kriminal, tetapi bullying dapat menimbulkan efek negatif tinggi yang jelas menjadikannya suatu bentuk perilaku provokasi. Kasus bullying sendiri bisa memberikan efek yang sering kali masih dirasakan korban meski belasan juga puluhan tahun telah berlalu sejak insiden tersebut berlangsung. Dampak bullying dalam jangka panjang sendiri jarang terlihat, tapi justru inilah yang kemudian paling membuat korban merasa lebih tersiksa. Dampak bullying sendiri tidak selalu bisa diprediksi kemunculannya. Anak yang menjadi korban perundungan, sendiri bisa saja tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu dengan berbagai perlakuan tersebut. Namun, di kemudian hari, anak-anak ini berisiko lebih tinggi mengalami gangguan mental yang dapat mengakibatkan menjadi depresi hingga meninggal dunia.³⁸

Ketika seorang anak menjadi korban bullying, pemulihan dari kondisi tersebut mungkin bukan hal yang mudah dilakukan. Namun, jika tidak segera diatasi, maka kemudian akan menimbulkan masalah bagi korban di kemudian hari. Supaya dampak perundungan tidak berlarut-larut dalam mengganggu korban, terdapat beberapa cara mengatasi dampak bullying yang dapat dilakukan, sebagai berikut :

- a) Dengarkan serta pahami apa yang dirasakan oleh korban.
- b) Bantu korban untuk merasa fokus merawat dirinya sendiri serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
- c) Ajak korban kemudian melakukan konseling dengan masalah psikolog.

³⁷ Budhi, S, “*Kill Bullying Hentikan Kekerasan di Sekolah*”. Artikata, 2020, Hal.10

³⁸ <https://www.kompasiana.com/cantikasabrina/62e2aedfa51c6f458c730404/kasus-bullying-di-lingkungan-sekolah> diakses pada 3 Oktober 2022.

- d) Ingatkan korban bahwa ia kemudian balas dendam tak akan membuat mereka merasa lebih baik.
- e) Ajak korban juga untuk melakukan kegiatan atau pergi ke berbagai tempat yang disukainya.
- f) Buat anak merasa berarti dan pastikan korban selalu mendapat dukungan dari keluarga dan teman.

2.2.4 Pers

Pers adalah suatu badan yang membuat penerbitan media massa secara berkala. Definisi pers secara etimologis, kata Pers (Belanda), atau Press (inggris), atau presse (prancis), berasal dari bahasa latin, perssare dari kata premere, yang berarti “Tekan” atau “Cetak”, definisi terminologisnya adalah “media massa cetak” atau “media cetak”. Media massa, menurut Gamle & Gamle adalah bagian komunikasi antara manusia (human communication), dalam arti, media merupakan saluran atau sarana untuk memperluas dan memperjauh jangkauan proses penyampaian pesan antar manusia. Dalam UU pers no 40 tahun 1999, Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia. Secara umum, fungsi dan peranan pers adalah sebagai media informasi, media pendidikan, media hiburan, sebagai lembaga ekonomi, dan sebagai media kontrol sosial.³⁹

Dalam UUD 1945, Konstitusi RIS, dan UUDS’50 belum ada peraturan yang mengatur secara eksplisit pers (media) yang berisi jaminan dan perlindungan kemerdekaan pers. Dasar konstitusional pers

³⁹ <https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/hari-pers-nasional> diakses pada 15 Oktober 2022.

diatur tidak langsung yaitu sebagai bagian dari kemerdekaan dalam mengeluarkan pikiran menggunakan lisan atau tulisan (pasal 28), kebebasan menyatakan pikiran (pasal 28E ayat 2), hak berkomunikasi dan memperoleh informasi serta berhak mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia (pasal 28F). Sejumlah kalangan wartawan, belum merasa puas atas ketentuan UUD yang disebutkan diatas. Mereka menghendaki agar dalam UUD ada penegasan mengenai jaminan dan perlindungan kemerdekaan pers.⁴⁰

Pers kini mendapat tantangan baru akibat dari derasnya arus globalisasi. Kemajuan teknologi pada abad ini, menjadi kekhawatiran bagi peran pers yang selalu bersentuhan dengan publik setiap harinya. Hadirnya media sosial seperti, Facebook, Instagram, Twitter serta Youtube membuat semua orang bisa melakukan pekerjaan seperti wartawan yang bertugas mencari dan menyuguhkan informasi pada publik. Kecepatan informasi yang muncul di media sosial, pun mampu merubah struktur peradaban manusia setiap waktunya. Oleh karena itu, pers kini mendapat ujian terberat, karena harus berhadapan dengan informasi yang datang begitu cepat melalui jejaring media sosial. Menjamurnya media elektronik online yang tak bisa lagi terbandung selalu mengisi labirin-labirin akun media sosial. Sehingga Dewan Pers dengan tegas mengeluarkan regulasi untuk perusahaan pers dan wartawanya segera melakukan verifikasi faktual sebagai langkah pembenahan pers berkredibel dan sehat. Dengan demikian, tantangan pers di zaman millennial ini bukan lagi berada pada kepentingan bisnis dan kecepatan akses berita yang disajikan, melainkan memberikan kontribusi besar dengan menyajikan informasi yang berdampak pada peradaban manusia berlandaskan pada moral bangsa Indonesia.⁴¹

1) Fungsi Pers

⁴⁰ Manan, B. "*Politik Publik Pers*". Jakarta: Dewan Pers, 2012, Hal 7.

⁴¹ <https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/hari-pers-nasional> diakses pada 15 Oktober 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers membeda-bedakan fungsi pers menjadi lima, yaitu :

a) Fungsi informasi.

Fungsi ini mencakup fungsi menyampaikan (menyebarkan) informasi, dan fungsi menerima informasi.

b) Fungsi politik.

Fungsi ini mencakup fungsi kontrol, baik terhadap kekuasaan maupun dalam hubungan sosial (kemasyarakatan) dan fungsi menyalurkan, membentuk dan mengarahkan opini publik.

c) Fungsi ekonomi.

Fungsi ini menempatkan pers, sebagai suatu bentuk usaha ekonomi baik untuk kepentingan ekonomi peserta usaha (mencari laba), maupun untuk kepentingan ekonomi masyarakat pada umumnya: (menyediakan lapangan kerja atau ikut serta dalam tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility)).

d) Fungsi hiburan

Fungsi ini menempatkan pers sebagai media hiburan yang memberikan hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat. Namun hiburan yang diberikan tidak boleh menyalahi hukum, hak asasi manusia, norma-norma masyarakat, nilai moral, dan nilai agama.

e) Fungsi kontrol

Fungsi ini menempatkan pers sebagai bentuk kontrol sosial dalam menegakkan nilai-nilai Pancasila, penegakan hukum, dan penegakan hak asasi manusia.

2.2.5 Media Online

Media massa adalah agen konstruksi. Menurut pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Yang dimana media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke

penerima(khalayak). Media menurut pandangan positivis dilihat murni sebagai saluran. Tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita.⁴² sedangkan menurut pandangan kontruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, tetapi juga memiliki subjek yang mengkontruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya. Dalam pandangan kontruksionis, media dipandang sebagai agen kontruksi sosial yang mendefinisikan realitas.⁴³

Media massa mengacu pada semua bentuk saluran informasi publik, termasuk media elektronik dan media cetak, berbagai jenis media massa ini menghubungkan jurnalis, sumber berita, dan khalayak (tiga pihak yang memiliki masalah untuk dibahas). Hubungan antara ketiga peran ini dibentuk oleh teks-teks yang mereka ciptakan dan operasikan, dan mempengaruhi cara audiens melihat apa yang penting. Seiring berkembangnya jaman munculnya media online sebagai media massa alternatif membuat media online banyak diminati oleh masyarakat, karena mudah diakses dimanapun dan kapanpun.

Perkembangan media online di Indonesia awalnya terjadi pada tahun 1990-an (Margianto & Syaefullah, 2012). Media online pertama di Indonesia yang tercatat pertama kali tampil di internet adalah Republika Online yang situsnya ialah www.republika.co.id dan pertama kali terbit pada 17 Agustus 1994, setahun setelah Harian Republika terbit. Kemudian, disusul oleh Tempointeraktif.com yang sekarang sudah berganti nama menjadi Tempo.co, lahir pada 1996 setelah majalah Tempo dibredel oleh pemerintah Orde Baru pada 1994. Walaupun Republika Online adalah media online pertama di Indonesia, tetapi pelopor media online di Indonesia adalah Detik.com yang situsnya ialah www.detik.com, meskipun baru pertama kali muncul pada 9 Juli 1998

⁴² Eriyanto. “*Analisis Framing, Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*”. Jakarta: LKiS Yogyakarta. Hal. 25

⁴³ *Ibid.*, Hal. 26

dengan selisih 4 tahun lebih lama sejak Republika Online pertama kali dirilis pada tahun 1994. Hal itu dikarenakan Detik.com merupakan media online independen atau media online yang bisa berdiri sendiri tanpa media cetak sebagai induknya.⁴⁴

Media online adalah jurnalistik yang dibuat dan dipublikasikan secara online. Media online dapat berupa website atau aplikasi yang berisi teks, gambar, video, dan suara. Media online lebih populer di zaman modern karena mudah diakses dan digunakan kapan saja dan dimana saja. Media online menyediakan informasi dalam berbagai cara, termasuk situs berita, blog, forum komunitas, dan situs penjualan untuk media sosial dan *e-commerce*.

1) Karakteristik Media Online

Media online memiliki karakteristik yang menjadi kelebihannya dibandingkan dengan media cetak dan media elektronik, yaitu diantaranya :

- a) Memiliki kapasitas yang luas untuk menampung sebuah naskah yang sangat panjang.
- b) Membuat serta mengedit naskah bisa kapan dan dimana saja.
- c) Jadwal terbit sebuah naskah bisa dilakukan kapan saja, setiap waktu.
- d) Memiliki kecepatan dalam penguploadan sehingga begitu di terbitkan bisa langsung diakses oleh seluruh orang.
- e) Tersebar keseluruhan penjuru dunia yang memiliki akses internet.
- f) Memiliki komunikasi dua arah karena terdapat fasilitas berupa kolom komentar, chat room, polling, dan lain-lain.

2) Fungsi media online

Seperti pada umumnya, sebuah media online juga memiliki fungsi yang dapat melayani banyak tujuan, diantaranya

⁴⁴ Syaefullah., J. H. “*Media Online : Antara Pembaca, Laba, Dan Etika Problematika Praktik Jurnalisme Online Di Indonesia*”. Jakarta: Aji Indonesia. Hal. 15-18

bersosialisasi, mendiskusikan dan memperdebatkan topik, mendidik orang, dan menumbuhkan budaya.

2.2.6 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301). Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).⁴⁵

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan

⁴⁵ Argyo Dematoto, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/> diakses pada 7 Oktober 2022.

yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge..*⁴⁶

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesis antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan objektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan objektif. Kenyataan atau realitas objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.⁴⁷

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.⁴⁸

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “keteraturan sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.⁴⁹

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan objektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya ideologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut dipahami dan dilakukan.⁵⁰

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah salah satu model yang menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan elemen-elemen berbeda yang menjadi

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

fokus teori. Sugiyono menjelaskan bahwa jika sebuah penelitian melihat dua atau lebih variabel independen, pemikiran dibalik penelitian tersebut perlu disajikan. Jika suatu penelitian hanya berfokus pada satu variabel, maka yang dilakukan peneliti selain menggambarkan besarnya masing-masing variabel dan memberikan penjelasan. pada penelitian ini, akan membahas dan mencoba menyuguhkan bagaimana cara media online detik.com dengan menggunakan Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model Pan dan Kosicki ini melihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam panduan media berita.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan kerangka pemikiran seperti ini, pemberitaan yang diberitakan oleh media online Detik.com dan Kompas.com dalam membingkai pemberitaan kasus perundungan anak sekolah dasar di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya menggunakan Teori Kontruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann) dan Metode penelitian Analisis Framing Model Framing Zhongdang pan dan Gerald M.Kosicki (Struktur Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris) guna mengetahui sejauh mana pembingkaiian kasus perundungan Anak sekolah dasar Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya di berita Detik.com dan Kompas.com.

